

Hewan: Sesuatu Yang Dapat Menyebarkan Suatu Wabah

(Oleh : Nur Rizkiah Sawitri Supriatna, S.Pd)

Pada bulan Januari 2020, terjadi sebuah wabah penyakit di wilayah Wuhan, China yang diakibatkan oleh adanya virus dari hewan kelelawar. Virus tersebut dikenal dengan sebutan virus Covid 19 atau dikenal dengan corona. Sebelum terjadinya wabah Covid 19 ini terdapat beberapa virus yang berasal dari hewan juga yaitu flu burung dan flu babi. Penyebaran virus tersebut dapat menyebar ke seluruh wilayah bahkan termasuk ke wilayah Indonesia.

Kata "Corona" berasal dari bahasa Latin yang artinya *crown* atau mahkota. Ini sesuai dengan bentuk Coronavirus itu sendiri yang kalau dilihat dengan mikroskop nampak seperti mahkota (lihat gambar). Bentuk mahkota ini ditandai oleh adanya "Protein S" yang berupa sepatu, sehingga dinamakan *spike protein*, yang tersebar disekeliling permukaan virus (tanda panah). "Protein S" inilah yang berperan penting dalam proses infeksi virus terhadap manusia (<http://lipi.go.id/berita/virus-baru-:-coronavirus-dan-penyakit-sars/176> diakses 30 Maret 2020).

Selain menginfeksi manusia, Coronavirus juga menginfeksi binatang seperti babi, anjing, kucing, tikus, kelinci, sapi, dan ayam. Pada binatang-binatang ini, infeksi virus ini umumnya juga menyebabkan gejala gangguan pernapasan (pneumonia) seperti halnya pada manusia. Namun virus ini sangat host-specific, sehingga Coronavirus yang menginfeksi salah satu binatang hanya menginfeksi binatang tersebut. Virus tersebut tidak bisa menginfeksi binatang lain dan bahkan manusia. Virus ini tidak stabil di udara, dan hanya mampu hidup selama 3 jam, sehingga kecil sekali kemungkinan penularan lewat udara. Kemungkinan besar penularan virus ini adalah lewat bersin atau batuk dari orang yang terinfeksi kepada orang yang dekat dengannya.

Pemerintah Cina mengonfirmasi bahwa kini kasus baru infeksi virus corona bertambah menjadi 16 kasus. Hal itu membuat jumlah total kasus yang dikonfirmasi di Tiongkok sejauh ini menjadi 80.860 orang. Sedangkan korban tewas dari wabah corona di China mencapai 3.213 pada Minggu (15 Maret 2020) atau bertambah 14 orang dari sehari sebelumnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, virus corona telah menyebar ke 18 negara. Menurut WHO jumlah penyebaran ini telah meningkat per tanggal 30 Januari 2020, yang sebelumnya hanya 15 negara bertambah tiga negara yang melaporkan kasus virus ini yaitu Finlandia, India dan Filipina. Negara lainnya yang menyusul memberi konfirmasi adalah Jepang (11), Singapura (10), Malaysia (7), Prancis (5), Korea Selatan (4), Vietnam (2), Kamboja (1), Thailand (14),

Nepal (1), Sri Lanka (1), Amerika Serikat (5), Kanada (3), Jerman (4), dan Uni Emirat Arab (4), serta Indonesia yang semakin hari banyak orang yang terjangkit dengan status positif atau bahkan hingga meninggal dunia.

Dengan adanya pandemic virus Covid 19 ini pemerintah memberlakukan “lockdown” sebagai upaya untuk memutuskan rantai penyebaran Covid 19. Dengan cara mengisolasi diri selama 14 hari disinyalir bahwa rantai penyebaran dari covid 19 dapat terputus. Dampak dari adanya virus covid ini adalah melemahkan sistem ekonomi Indonesia di mana kasus pertama kali ditemukan di Ibu kota Indonesia yaitu Jakarta.

Secara garis besar, Indonesia menghadapi risiko kenaikan biaya produksi, penurunan permintaan, dan kenaikan anggaran belanja. Dalam kasus Covid-19, masa karantina yang disarankan adalah selama 14 hari, lebih dari jatah cuti tahunan karyawan. Semakin banyak pekerja yang terinfeksi, semakin tinggi pula biaya produksi yang ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut diperparah dengan kendala impor bahan baku dan barang modal dari Tiongkok yang menjadi epicentrum pandemi.

Ujung-ujungnya, harga barang pun naik. Kenaikan harga barang, ditambah penghasilan yang menurun akibat penyakit (jika tidak di-PHK) adalah kombinasi fatal pemukul daya beli. Pemerintah harus mengantisipasi merosotnya konsumsi yang selama ini jadi penyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka, kuncinya adalah realokasi anggaran. Pemerintah perlu mempercepat pengajuan rancangan APBN Perubahan 2020 dan mendorong pemerintah daerah melakukan hal yang sama. Jika itu tak dilakukan, praktis pemerintah hanya bisa memakai dana tanggap darurat sebesar Rp 5 triliun. Melihat berbagai skenario tersebut, ekonomi Indonesia pada 2020 dan tahun-tahun mendatang akan sangat bergantung pada penanganan pandemi virus corona. Makin buruk penanganan, korban akan terus berjatuhan dan sulit membendung dampak ekonominya (<https://katadata.co.id/telaah/2020/03/26/ekonomi-indonesia-dalam-skenario-terburuk-akibat-virus-corona> diakses 30 Maret 2020).

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, beragam wabah sudah merebak di Pulau Jawa. Salah satu yang berasal dari hewan yaitu wabah penyakit “PES” yang disebabkan oleh kutu yang ada di tikus. Di Indonesia, pes sudah hampir dilupakan. Padahal, penyakit ini pernah amat menakutkan kala mewabah di Malang dan menyebar ke seantero Jawa pada paruh pertama abad ke-20. Keadaan itu membuat pemerintah kolonial Belanda serius menanganinya lantaran ada

pengalaman pahit wabah pes di Eropa yang membunuh 60 persen populasi. Peristiwa mengerikan yang terjadi pada abad ke-14 itu dikenal dengan nama Black Death.

Catatan sejarah telah membuat sebagian besar ilmuwan meyakini bahwa Maut Hitam adalah suatu serangan wabah bubonik yang disebabkan bakteri *Yersinia pestis* dan disebarkan oleh lalat dengan bantuan hewan seperti tikus rumah (*Rattus rattus*), walaupun ada juga kalangan yang menyangsikan kebenaran hal ini. Penyebaran wabah Pes bermula dari serangga (umumnya kutu) yang terinfeksi melalui kontak langsung dengan hewan pengerat termasuk di antaranya tikus dan marmot yang terinfeksi wabah. Setelah tikus tersebut mati, kutu menggigit manusia dan menyebarkannya kepada manusia.

Model pertahanan kesehatan dengan mengisolasi diri ini juga pernah jadi upaya pencegahan di masa lampau. Kala pes melanda Jawa pada 1911, pemerintah kolonial lewat Dienst der Pestbestijding (Dinas Pemberantasan Pes) mengeluarkan larangan menjenguk orang sakit. Warga juga diwajibkan untuk melapor kepada mantri pes jika ada anggota keluarga yang sakit atau meninggal.

Desa yang terjangkit pes diisolasi dengan diberi dinding pembatas antar-desa. Barak isolasi juga dibangun tak jauh dari desa tersebut. Secara rutin, dokter dan mantri pes mengontrol tiap barak dan memantau kondisi desa terjangkit. Malang sebagai kota awal munculnya pes diisolasi. Seluruh penduduk pribumi dan Tionghoa yang tinggal di sepanjang Lawang hingga Pohgajih dikarantina selama 5-10 hari meski pada praktiknya ada yang dikarantina hingga 30 hari. (historia.id diakses 30 maret 2020)

Selain berpijak pada ordonansi karantina, kebijakan diambil berdasarkan aturan yang dimuat Staatsblad van Nederlandsch Indie nomor 277 tahun 1911 tentang pemberian wewenang kepada pejabat pemerintah untuk melakukan karantina pada daerah yang terkena wabah. Aturan ini menegaskan, orang-orang dilarang keluar-masuk daerah terjangkit dan akan mendapat sanksi pidana bila melanggar.

Dengan demikian. Pemberlakuan “lockdown” dan juga isolasi daerah sudah dilakukan pada saat wabah PES menyerang pulau Jawa. Upaya tersebut berhasil dapat memutus penyebaran penyakit PES. Dengan berkurangnya beraktivitas di luar rumah, kita dapat menjaga kesehatan kita dengan cara yang baik.

Tugas :

Silahkan klik <https://forms.gle/3YZsuXsJReywkipYA> (Link sudah tersedia dalam website smkbahagia.sch.id) kerjakan sesuai dengan hari mata pelajaran Sejarah Indonesia! Apabila sudah mengerjakan konfirmasi melalui WhatsApp 089657883761!

Guru Mata Pelajaran,

Nur Rizkiah Sawitri S, S. Pd